

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak tahun 1900 sampai tahun 2000 kekristenan mengalami perkembangan yang luar biasa. Dibutuhkan waktu selama 18 abad untuk orang-orang Kristen bertumbuh dari 0% sampai 2,5% dari populasi dunia pada tahun 1900, dan membutuhkan 70 tahun untuk orang-orang Kristen bertumbuh dari 2,5% sampai 5% dari populasi dunia pada tahun 1970. Selanjutnya hanya membutuhkan 30 tahun untuk orang-orang Kristen bertumbuh dari 5% sampai 11,2% dari populasi dunia pada tahun 2000. Sekarang ini telah ada satu orang Kristen dari sembilan orang yang ada di seluruh dunia.<sup>1</sup>

Perkembangan ini tidak terlepas dari beberapa tokoh yang mau setia terlibat dalam melakukan misi-misi penjangkauan kepada orang-orang yang belum mengenal siapa Tuhan yang benar. *Pertama*, William Carey. Carey dikenal sebagai Bapak Penginjilan era pertama atau Bapak Misi Modern, bukan karena ia adalah misionaris Protestan pertama, melainkan karena misiologi, metode-metode, dan strategi-strateginya.<sup>2</sup> Carey memiliki kerinduan untuk menjangkau daerah-daerah pesisir dari benua-benua besar yang belum terjangkau. Secara khusus Carey terbebani untuk melayani orang-orang

---

<sup>1</sup>Ralph D. Winter dan Bruce A. Koch, "Finishing the Task: The Unreached Peoples Challenge" dalam *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader* (edisi ketiga; ed. Ralph D. Winter dan Steven C. Hawthorne; Pasadena: William Carey, 1999) 509.

<sup>2</sup>M. David Sills, *Panggilan Misi: Menemukan Rancangan Anda dalam Rancangan Allah bagi Dunia Ini* (terj. Lenny Katan; Surabaya: Momentum 2011) 62.

India yang masih melakukan penyembahan kepada berhala. Penginjilan era pertama ini berlangsung pada tahun 1792-1910.<sup>3</sup>

Penginjilan yang dilakukan Carey untuk menjangkau daerah-daerah pesisir merupakan misi yang sangat signifikan bagi gereja-gereja Protestan di Eropa dan Amerika Serikat. Melalui Penginjilan yang dilakukan Carey gereja menjadi sadar akan tanggung jawab mereka terhadap Penginjilan dunia. Sejak saat itu banyak gereja mulai terlibat dalam penjangkauan terhadap daerah-daerah pesisir. Setelah Carey wafat, gereja Protestan melahirkan 12 badan misi selama 25 tahun, selain itu terjadi gerakan doa dan kegerakan mahasiswa untuk terlibat dalam misi melalui doa, dana, dan daya.<sup>4</sup> Akhirnya pada tahun 1865 telah banyak misionaris yang bekerja di pesisir Asia dan Afrika<sup>5</sup>

*Kedua* adalah Hudson Taylor. Taylor memiliki kerinduan yang besar untuk pergi menjangkau daerah-daerah yang ada di pedalaman. Ia dikenal dengan “Bapak Penginjilan Era Kedua.” Penginjilan era kedua ini berlangsung tahun 1865-1980. Pada awalnya pelayanan Taylor untuk menjangkau masyarakat pedalaman Tiongkok mendapat penolakan dari rekan-rekannya. Mereka ragu kalau Taylor dapat sampai di sana dengan selamat. Akan tetapi hal tersebut tidak meredakan niatnya untuk pergi ke pedalaman Tiongkok.<sup>6</sup> Bahkan ia rela melakukan penginjilan secara kontekstual sebagai pendekatan kepada orang Tiongkok, walaupun ia dihina oleh sesama misionaris. Apa yang dilakukan oleh Taylor membuahkan hasil yang memuaskan. Sejak saat itu sudah ada sekitar 40

---

<sup>3</sup>Ralph D. Winter, “Four Men, Three Eras, Two Transitions: Modern Missions” dalam *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader* (edisi ketiga; ed. Ralph D. Winter dan Steven C. Hawthorne; Pasadena: William Carey, 1999) 254.

<sup>4</sup>Young Chan Lee, “Analisa Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktik Misi Kaum Injili” dalam *Holistic Global Mission: Kepeloporan Petrus Octavianus dalam Gerakan Misi Sedunia dari Batu sampai ke Lima Benua* (2 Jilid; Batu: Departemen Multimedia YPPI, 2007) 1.218.

<sup>5</sup>Winter, “Four Men, Three Eras, Two Transitions” 257.

<sup>6</sup>Ibid.

badan misi baru yang mulai terbentuk untuk melakukan penjangkauan ke daerah-daerah pedalaman.<sup>7</sup>

*Ketiga*, Cameron Townsend dan rekan kerjanya, Donald McGavran. Mereka berdua memiliki kerinduan yang sama untuk menjangkau suku-suku yang terabaikan oleh Injil atau suku-suku yang tersembunyi, akan tetapi dengan penekanan yang berbeda. Townsend terbeban untuk mengatasi kendala bahasa sedangkan McGavran terbeban untuk menyelesaikan kendala-kendala sosial yang terjadi di daerah-daerah yang masih terabaikan oleh Injil. Penginjilan terhadap suku-suku terabaikan yang dilakukan Townsend dan McGavran membuka mata gereja-gereja untuk memikirkan bagaimana membawa Injil sampai kepada seluruh kaum di muka bumi ini.<sup>8</sup>

Pertanyaannya adalah, apa yang mendorong dan mendasari seseorang dapat melakukan penginjilan secara lintas budaya padahal hal ini bukanlah merupakan hal yang mudah untuk dilakukan? John H. Bavinck dalam bukunya *An Introduction to the Science of Mission* memberikan hal-hal yang menjadi pendorong seseorang untuk terlibat menjadi seorang misionaris.<sup>9</sup> Menurutnya, ada yang termotivasi karena memiliki kehidupan yang asketis, ada juga yang menjadi misionaris sebagai bentuk penyangkalan dirinya kepada Tuhan, yang lain termotivasi supaya kedatangan Tuhan kedua kali dapat dipercepat, ada juga yang termotivasi karena ingin menyampaikan budaya Barat sebagai budaya yang lebih baik dari budaya yang lain. Kadangkala, misionaris melakukan misi hanya untuk menunaikan mandat pemerintah.<sup>10</sup> Pertanyaannya adalah, apakah hal-hal tersebut adalah dasar utama seseorang terdorong untuk terlibat dalam penginjilan lintas budaya?

---

<sup>7</sup>Lee, "Analisa Sejarah" 219.

<sup>8</sup>Winter, "Four Men, Three Eras, Two Transitions" 260-261.

<sup>9</sup>(Philadelphia: The Presbyterian and Reformed, 1960) 3.

<sup>10</sup>Ibid.

John Stott berpendapat bahwa hanya Alkitab yang seharusnya menjadi pendorong seseorang melakukan penginjilan lintas budaya. Bagi Stott, tanpa Alkitab penginjilan dunia bukan saja tidak mungkin dilakukan tapi sungguh tidak dapat dibayangkan. Alkitab yang memberikan seseorang tanggung jawab untuk menginjili dunia, Alkitablah yang memberikan Injil untuk diberitakan, Alkitab juga yang memberitahu bagaimana cara memberitakan Injil itu.<sup>11</sup> Stott menunjukkan bahwa fakta sejarah, baik pada masa lalu maupun masa kini, memperlihatkan bahwa tingkat komitmen gereja terhadap penginjilan dunia sepadan dengan tingkat keyakinannya terhadap otoritas Alkitab. Jadi, jika gereja kehilangan keyakinan terhadap otoritas Alkitab maka gereja juga akan kehilangan semangat untuk penginjilan. Sebaliknya, bila gereja meyakini Alkitab, maka gereja akan dengan setia terlibat dalam Penginjilan.<sup>12</sup> Intinya, Alkitab merupakan dasar yang sangat menentukan untuk seseorang dapat terlibat atau tidak dalam menjalankan Penginjilan dunia.

Menurut Stott seluruh Alkitab, dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, berbicara mengenai misi Allah. Alkitab adalah buku tentang misi Allah. Menurut Stott seluruh isi Alkitab adalah mandat Penginjilan lintas budaya.<sup>13</sup> Akan tetapi beberapa orang memiliki pendapat yang berbeda dengan Stott. Mereka berpendapat bahwa di dalam Perjanjian Lama belum terdapat mandat untuk penginjilan lintas budaya. Bavinck berkata, “*at first sight, the Old Testament appears to offer little basis for the idea of mission.*”<sup>14</sup> Benarkah demikian?

---

<sup>11</sup>John R. W. Stott, “Alkitab dalam Penginjilan Dunia” dalam *Misi menurut Perspektif Alkitab: Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (terj. Julius C. Rumpak; ed. F. K. Sitorus; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007) 9.

<sup>12</sup>Ibid. 9.

<sup>13</sup>Ibid. 10.

<sup>14</sup>*An Introduction* 11.

Herbert Kane dalam bukunya *Christian Mission in Biblical Perspective*, menanggapi tentang ada atau tidaknya dasar misi dalam Perjanjian Lama. Menurutnya, landasan misi di dalam Perjanjian Lama tergantung terhadap apa arti istilah “misi” yang dimaksud. Jika istilah yang dimaksud adalah mengenai menginjili secara lintas budaya atau juga lintas politik untuk membawa berita mengenai Allah yang benar kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Dia, maka istilah tersebut tidak ada di dalam Perjanjian Lama.<sup>15</sup>

Konsep yang mengatakan bahwa di dalam Perjanjian Lama terdapat tindakan aktif yang harus dilakukan umat Allah untuk pergi keluar secara lintas budaya atau lintas politik membawa berita mengenai Allah yang benar kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Allah yang benar itu disebut dengan istilah “misi sentrifugal.” Konsep sentrifugal merupakan konsep misi yang menunjukkan bahwa misi bangsa Israel adalah misi yang aktif (*active mission*) untuk menjangkau daerah di luar Israel dengan cara memproklamasikan kebesaran Yahweh.

Ferdinand Hahn, dalam bukunya *Mission in the New Testament* setuju dengan pendapat Kane. Menurutnya di dalam Perjanjian Lama bangsa Israel hanya melakukan *passive mission*. Bagi nya, bangsa Israel sama sekali belum terpenggil untuk pergi menjangkau orang-orang *gentiles* supaya mereka percaya kepada Yahweh.<sup>16</sup>

Konsep *passive mission* ini biasanya disebut dengan istilah “misi sentripetal.” Konsep misi ini berbicara mengenai bagaimana bangsa Israel akan menjadi bangsa yang menarik bangsa-bangsa lain untuk datang menyembah Yahweh. Mereka tidak akan pergi, melainkan bangsa-bangsa lain yang akan datang.

---

<sup>15</sup>(Grand Rapids: Baker, 1976) 17.

<sup>16</sup>(London: SCM, 1965) 14.

Dapat disimpulkan bahwa para sarjana tersebut memang mengakui bahwa di dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan misi namun misi yang dimaksud adalah misi sentripetal bukan sentrifugal. Inilah yang menjadi perdebatan di dalam konsep praktik misi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, apakah itu sentrifugal ataukah sentripetal.

Walter Kaiser adalah salah satu tokoh yang setuju bahwa di dalam Perjanjian Lama terdapat perintah untuk melakukan misi sentrifugal. Kaiser berpendapat bahwa kisah Abraham merupakan bukti bagaimana Perjanjian Lama memiliki landasan untuk melakukan penjangkauan ke luar (sentrifugal). Menurutnya Kejadian 1-11 merupakan latar belakang peristiwa di mana mandat penjangkauan ke luar diberikan Allah kepada Abraham dan keturunannya, yaitu bangsa Israel. Abraham dipilih Allah secara langsung untuk menjadi instrumen-Nya dalam melakukan mandat tersebut. Allah berjanji untuk memberkati Abraham dan namanya akan menjadi masyhur (Kej. 12:2-3). Akan tetapi berkat Allah (nama Abraham akan menjadi masyhur) tidaklah bermaksud untuk membuat Abraham berbangga diri, melainkan tujuan Allah memberikan berkat tersebut yaitu supaya Abraham juga menjadi berkat bagi orang lain. Menurut Kaiser, inilah salah satu bukti bahwa Allah memberikan mandat misi penjangkauan ke luar (sentrifugal) kepada israel di dalam Perjanjian Lama.<sup>17</sup>

Kaiser berpendapat bahwa bukan hanya di dalam Kejadian 12:1-3, melainkan juga di dalam Keluaran 19:4-6 yang memiliki landasan untuk melakukan misi secara sentrifugal. Keluaran 19:4-6 berisbni tentang kisah Allah yang menyertai bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, seperti seekor burung rajawali yang membawa anaknya terbang.

---

<sup>17</sup>Walter Kaiser, "The Great Commission in the Old Testament," *International Journal of Frontier Missions* 13/1 (January-March 1996) 1.

Setelah Allah membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir seperti seekor burung rajawali yang membawa anaknya terbang maka penulis kemudian melanjutkan dengan frasa “jadi sekarang.” Menurut Kaiser, frasa “jadi sekarang” yang dipakai dalam ayat ini mengimplikasikan bahwa sebelumnya Allah telah membebaskan mereka dari perbudakan tanah Mesir karena itu mereka harus melakukan sesuatu untuk Allah.<sup>18</sup>

Menurut Kaiser, ada tiga pelayanan yang harus dilakukan bangsa Israel. *Pertama*, mereka akan menjadi harta kesayangan Allah, atau umat kesayangan-Nya. Dalam bahasa Inggris yang kuno istilah “umat kesayangan” memakai istilah *My peculiar people* yang datang dari bahasa Latin yang berarti “milik,” “ternak,” atau “kepunyaan sendiri.” Istilah *peculiar* berasal dari kata Ibrani עֶלְיָה yang berarti barang berharga atau barang bergerak yang berbeda dari barang yang tak bergerak.<sup>19</sup> Istilah ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan tanah, permata, atau saham dan lain-lain. Penekanannya adalah pada kenyataan bahwa Israel adalah umat kesayangan Allah yang bergerak dan tidak diam di tempat.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa status bangsa Israel sebagai harta kesayangan Allah, atau umat kesayangan-Nya bertujuan supaya mereka dapat menjadi bangsa yang bergerak untuk menjangkau bangsa-bangsa lain.

*Kedua*, Israel akan menjadi kerajaan imam. Menurut Kaiser, dengan menjadi kerajaan imam berarti bangsa Israel mempunyai peran perantara dalam hubungan dengan bangsa-bangsa. Baginya, peran Israel sebagai kerajaan imam merupakan dasar untuk ajaran mengenai keimamatan orang percaya dalam Perjanjian Baru, secara khusus dalam

---

<sup>18</sup>Walter Kaiser, “Panggilan Misioner Israel” dalam *Misi menurut Perspektif Alkitab: Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (terj. Julius C. Rumpak; ed. F.K. Sitorus; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007) 43.

<sup>19</sup>Walter Kaiser, *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2000) 22.

<sup>20</sup>Kaiser, “Panggilan Misioner Israel” 43.

1 Petrus 2:9 dan Wahyu 1:6-5:10.<sup>21</sup> Ini berarti Israel berperan penting dalam membawa bangsa-bangsa lain kepada Allah.

*Ketiga*, Israel akan menjadi bangsa yang kudus. Menurut Kaiser, berbicara mengenai kekudusan tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan (*wholeness*). Menjadi “kudus” berarti “sepenuhnya” (*wholly*) milik Tuhan.<sup>22</sup> Kaiser mengaitkan Keluaran 19:4-6 ini dengan 1 Petrus 2:9. Menurutnya, alasan mengapa Israel dan sekarang orang bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus dinamakan bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat Allah sendiri, milik kesayangan-Nya yang dapat bergerak (*peculiar*) adalah supaya Israel baik yang secara fisik maupun Israel rohani boleh mengumumkan, menyatakan, dan menjadi misionaris dan saksi-Nya.<sup>23</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa panggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadikan mereka umat kesayangan-Nya, kerajaan imam, dan bangsa yang kudus adalah supaya mereka dapat mengumumkan, menyatakan, dan menjadi saksi-Nya bagi bangsa-bangsa lain yang belum mengenal Allah.

Bukan hanya Kaiser, Johannes Verkuyl juga setuju dengan konsep misi bangsa Israel yang sentrifugal. Menurut Verkuyl, ada empat motif misioner bangsa Israel yang menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan misi sentrifugal. *Pertama*, motif universal. Menurut Verkuyl, motif universal menunjukkan bagaimana Allah memilih bangsa Israel bukan untuk kepentingan bangsa Israel sendiri, melainkan untuk kepentingan seluruh bangsa di muka bumi ini. Israel dipilih untuk menyelamatkan

---

<sup>21</sup>Ibid. 44.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Ibid. 45.

seluruh bangsa.<sup>24</sup> Motif ini berkembang dalam masa pembuangan Israel. Mereka dibuang supaya mereka dapat menjangkau bangsa-bangsa lain.<sup>25</sup>

*Kedua*, motif pertolongan dan pembebasan. Motif ini menunjukkan bagaimana Allah rindu untuk menolong dan membebaskan bangsa-bangsa lain dari perbudakan dosa. Allah ingin keselamatan sampai ke ujung bumi. Menurut Verkuyl, motif ini dapat dilihat melalui Yesaya pasal 40-55 yang dikenal dengan “nyanyian hamba.”<sup>26</sup> *Ketiga*, motif misioner. Motif ini menunjukkan bagaimana bangsa Israel memiliki suatu hak yang istimewa yaitu untuk melayani Allah. Mereka harus menyaksikan kepada dunia bahwa Yahweh Allah Israel adalah Pencipta dan Pembebas.<sup>27</sup>

*Keempat*, motif perlawanan. Motif ini menunjukkan bagaimana kerinduan Allah untuk berperang melawan allah-allah palsu buatan manusia yang berusaha untuk menggagalkan rencana-Nya dalam menyelamatkan seluruh dunia.<sup>28</sup> Menurut Verkuyl, melalui keempat motif itu bangsa Israel juga harus terlibat aktif untuk pergi memproklamasikan perbuatan-perbuatan Allah yang besar kepada bangsa-bangsa kafir.<sup>29</sup>

Di pihak lain, Michael Goheen dan Arie De Kuiper tidak menyetujui bahwa di dalam Perjanjian Lama sudah terdapat dasar atau landasan untuk melakukan penginjilan lintas budaya (sentrifugal). Mereka meyakini bahwa panggilan misi Israel adalah bersikap pasif dengan cara menjadi bangsa yang kudus untuk menarik perhatian bangsa-bangsa lain sehingga melalui kekudusan itu bangsa-bangsa lainlah yang akan datang menyembah Yahweh.

---

<sup>24</sup>Johannes Verkuyl, “Dasar Alkitab untuk Mandat Penginjilan Seantero Dunia” dalam *Misi menurut Perspektif Alkitab: Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (terj. Julius C. Rumpak; ed. F.K. Sitorus; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007) 52.

<sup>25</sup>Ibid. 53.

<sup>26</sup>Ibid. 55.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Ibid. 58.

<sup>29</sup>Ibid. 57.

De Kuiper dalam bukunya *Missiologia* menegaskan bahwa di dalam Perjanjian Lama, sama sekali belum terdapat penugasan yang tegas untuk melakukan pekabaran ke luar terhadap segala bangsa. Bagi De Kuiper walaupun misi sentripetal belum terdapat di dalam Perjanjian Lama akan tetapi hal tersebut tidak mengesampingkan kerinduan Allah untuk menjangkau bangsa-bangsa.<sup>30</sup> Walaupun bangsa Israel tidak diberikan tugas khusus dari Allah untuk memproklamasikan Allah Israel kepada bangsa-bangsa non-Yahudi namun bukan berarti bangsa Israel tidak mepedulikan bangsa-bangsa lain.

De Kuiper membedakan antara keselamatan bangsa Israel (keturunan fisik Abraham) dan keselamatan bangsa non-Israel. Menurutnya keselamatan bangsa Israel bergantung dari ketaatan kepada panggilan dan pemilihan Allah, sedangkan keselamatan bangsa non-Yahudi adalah bergantung dari sikap mereka terhadap Israel. Jika bangsa-bangsa lain tertarik kepada Israel dan datang menyembah Allah Israel maka mereka juga akan mendapatkan keselamatan.

De Kuiper berpendapat bahwa dari awal Abraham tidak menghadapi tugas misioner, Abraham hanyalah tanda awal bahwa Allah peduli atas keselamatan dunia.<sup>31</sup> De Kuiper mendasari hal ini dari Kejadian 12:3 yang berbunyi: “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau.” Jadi, menurut De Kuiper, keselamatan bangsa-bangsa non-Yahudi itu sangat penting. Akan tetapi semuanya itu tergantung bagaimana mereka bersikap terhadap Abraham dan keturunannya. Jika mereka memberkati Abraham dan keturunannya maka mereka akan diberkati. Jika mereka mengutuk Abraham dan keturunannya maka mereka juga akan dikutuk. Dari sini dapat dilihat bagaimana peran bangsa Israel menjadi bangsa

---

<sup>30</sup>*Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010) 18.

<sup>31</sup>*Ibid.* 19.

yang menarik perhatian bangsa lain merupakan peran yang sangat penting untuk dilakukan bangsa Israel (sentripetal).

Selain De Kuiper, Goheen menyetujui bahwa di dalam Perjanjian Lama tidak terdapat konsep misi sentrifugal. Menurut Goheen, Keluaran 19:4-6 merupakan bagian yang sangat jelas dalam memperlihatkan bagaimana bangsa Israel melaksanakan misi mereka, yaitu dengan cara sentripetal bukan sentrifugal.<sup>32</sup> Goheen membangun argumennya ini dengan penafsiran dari Keluaran 19:4-6. Menurutnya, Allah memberikan tiga tugas atau mandat kepada bangsa Israel. *Pertama*, mereka akan menjadi harta kesayangan. *Kedua*, mereka akan menjadi bangsa yang kudus. *Ketiga*, mereka akan menjadi kerajaan imam. Ketiga tugas inilah yang akan menunjukkan bagaimana bangsa Israel harus melakukan *passive mission*.

Walaupun Goheen memiliki pendapat yang senada dengan Kaiser mengenai tiga tugas bangsa Israel, namun ia memiliki penafsiran yang berbeda. Menurutnya, kehidupan bangsa Israel menjadi kehidupan yang sangat penting dalam menjangkau bangsa-bangsa lain. Bangsa Israel ada bukan untuk memproklamasikan kehebatan Yahweh, melainkan untuk mempertontonkan kekudusan Allah. Dengan menjadi bangsa yang kudus, bangsa Israel akan menarik bangsa-bangsa lain datang menyembah Yahweh.<sup>33</sup>

Kedua kubu perdebatan yang ada mempunyai dasar Alkitab masing-masing untuk membuktikan bahwa konsep misi di dalam Perjanjian Lama tersebut bersifat sentrifugal atau sentripetal. Dari sekian banyak dasar Alkitab yang dipakai oleh kedua kubu untuk membuktikan pendapat mereka mengenai peran dan misi bangsa Israel, penulis hanya akan menyelidiki dasar Alkitab yang terdapat di dalam Keluaran 19:4-6. Alasannya,

---

<sup>32</sup>*A Light to the Nation: The Missional Church and the Biblical History* (Grand Rapid: Baker, 2011) 25.

<sup>33</sup>*Ibid.* 39.

adalah karena bagian inilah yang menjadi perdebatan di antara kedua kubu tersebut. Karena itu, penting bagi penulis untuk melakukan fokus penyelidikan yang mendalam hanya kepada bagian ini, yaitu Keluaran 19:4-6.

Berdasarkan Keluaran 19:4-6 ini, penulis akan membahas bagaimanakah praktik misi yang Allah berikan kepada bangsa Israel, apakah itu sentrifugal ataukah sentripetal. Penulis akan melihat hal tersebut dengan cara penggalan dari Keluaran 19:4-6.

#### RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Masalah-masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini akan dirumuskan dalam beberapa kalimat tanya. *Pertama*, apa yang menjadi pokok permasalahan di dalam konsep misi Perjanjian Lama, khususnya kitab Keluaran? *Kedua*, bagaimana praktik misi yang benar di dalam Keluaran 19:4-6? Terakhir, apa implikasi praktik misi bangsa Israel dalam kitab Keluaran 19:4-6 terhadap praktik misi gereja zaman sekarang?

Berdasarkan rumusan masalah ini, ada dua tujuan yang hendak dicapai. *Pertama*, supaya pembaca memahami konsep perdebatan mengenai praktik misi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama secara khusus dalam Keluaran 19:4-6. *Kedua*, supaya pembaca menemukan praktik misi yang benar yang diberikan Allah kepada bangsa Israel di dalam Keluaran 19:4-6, apakah itu sentrifugal ataukah sentripetal.

#### BATASAN-BATASAN MASALAH

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa bagian di dalam Perjanjian Lama yang sering kali dipakai sebagai landasan misi sentrifugal dan sering kali juga menjadi bahan perdebatan. Misalnya Kejadian 12, Keluaran 19, Mazmur 67, kitab Yunus, Yesaya

42 dan 49. Dari beragam bagian Alkitab yang berbicara mengenai bagian ini penulis hanya akan menyoroti satu bagian, yaitu Keluaran 19:4-6.

## METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*literary research*). Karena itu, penulis akan menggunakan buku-buku, artikel-artikel, maupun sumber-sumber dari internet yang bersifat primer maupun sekunder. Bersifat primer karena buku-buku tersebut digunakan sebagai bahan atau sumber utama dalam mendukung penelitian ini. Sedangkan bersifat sekunder karena buku-buku yang digunakan hanya sebagai pendukung.

Struktur penelitian penulis adalah sebagai berikut. Bab 1 berisi latar belakang masalah yang membahas mengenai masalah utama dalam penulisan ini, rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan kunci, tujuan penulisan yang mencakup hasil apakah yang akan penulis ingin dapatkan dari penulisan ini, metode penelitian yang berisi metode-metode apa sajakah yang akan penulis pakai dalam penulisan ini, batasan masalah yang berisi batasan objek pembahasan penulis, dan terakhir, sistematika penulisan berisi mengenai penjelasan singkat mengenai langkah-langkah penulisan bab per bab.

Dalam bab 2 penulis akan memaparkan perdebatan pandangan yang ada mengenai praktik misi di dalam Perjanjian Lama secara khusus Keluaran 19:4-6, serta penulis nantinya akan berusaha menganalisis pokok permasalahan yang ada. Penulis akan membagi perdebatan pandangan ini dalam dua subkonsep utama, yaitu pandangan bahwa

praktik misi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama adalah sentrifugal dan pandangan bahwa praktik misi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama adalah sentripetal.

Dalam bab 3 penulis akan membahas secara khusus mengenai latar belakang kitab Keluaran dan melakukan penafsiran secara khusus terhadap peran dan misi bangsa Israel di dalam Keluaran 19:4-6. Tujuannya adalah supaya penulis dan pembaca mendapatkan pemahaman yang utuh dan yang lengkap mengenai konsep misi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama sehingga dapat menjawab pokok permasalahan yang terdapat di dalam bab 2.

Bab 4 berisi implikasi-implikasi teologis yang dapat diterapkan di dalam gereja masa kini berdasarkan praktik misi bangsa Israel yang benar dalam Keluaran 19:4-6. Implikasi ini diambil dari hasil eksegesis yang dilakukan di dalam 3. Bab 5 adalah bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan penulis secara umum mengenai topik skripsi penulis, selain itu penulis juga akan memberikan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.